

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral pada tanggal 3 September 2022 menetapkan (Kepmen ESDM NOMOR: 218.K/MG.01/MEM.M/2022, 2022) tentang Harga Jual Eceran Jenis Bahan Bakar Minyak Tertentu dan Jenis Bahan Bakar Minyak Khusus Penugasan.

Harga pertalite naik dari Rp7.650 per liter menjadi Rp10.000 per liter, harga solar naik dari Rp5.150 per liter menjadi Rp6.800 per liter dan harga pertamax naik dari Rp12.500 per liter menjadi Rp 13.900-Rp14.500 per liter (mypertamina.id, 2022).

**Tabel 1.1.  
Data harga BBM tahun 2022**

No	Jenis BBM	Harga Sebelum Pengumuman (Perliter)	Harga Setelah Pengumuman (Perliter)
1	Pertalite	Rp7.650,00	Rp10.000,00
2	Solar Subsidi	Rp5.150,00	Rp6.800,00
3	Pertamax	Rp12.500,00	Rp14.500,00

Sumber: (Kompas.com, 2022).

Kenaikan harga BBM ini dipicu oleh banyak hal, salah satunya kenaikan harga minyak mentah dunia dan ICP (*Indonesian Crude Price*). Sehingga kondisi ini akan mengakibatkan meningkatnya besaran beban subsidi APBN. Selain itu, fakta dilapangan ternyata

pemberian subsidi BBM ini dinilai tidak tepat sasaran. Berdasarkan data Kemenkeu, dari total kompensasi pertalite yang diberikan yaitu sebesar 93,5 Triliun, 80,4 Triliun nya dinikmati oleh rumah tangga dan 13,1 Triliun dinikmati dunia usaha. Dari 80,4 Triliun yang dinikmati rumah tangga tersebut, hanya 16,1 Triliun atau sekitar 20% saja yang dinikmati oleh rumah tangga tidak mampu (kemenkeu.go.id, 2022)

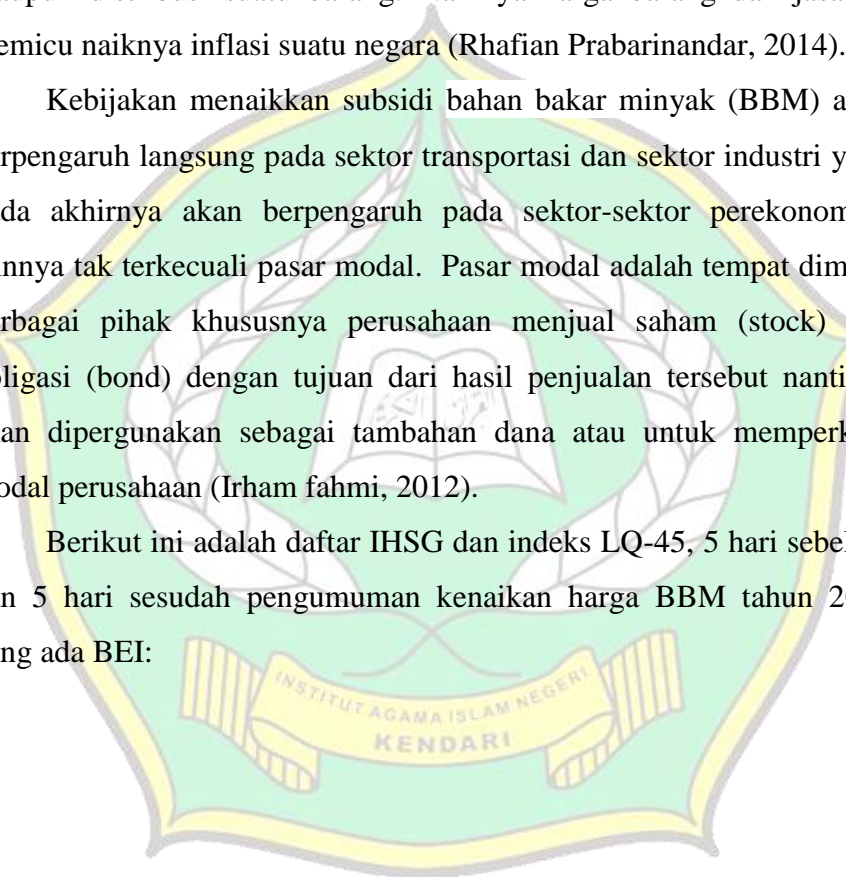
Kenaikan BBM ini menjadi langkah Pemerintah Indonesia menghadapi gejolak minyak dunia. Maka dari itu, harga BBM didalam negara tidak bisa ditopang dengan memberikan subsidi dari APBD. Presiden Jokowi dalam jumpa pers yang disiarkan dalam youtube sekretariat kepresidenan, Sabtu tanggal 3 September 2022 mengatakan “anggaran subsidi dan komparasi BBM tahun 2022 telah meningkat 3 kali lipat dari Rp 152, 5 Triliun menjadi Rp 502,4 triliun dan akan meningkat terus dan lebih dari 70 persen subsidi dinikmati oleh kelompok masyarakat yang mampu yaitu pemilik mobil pribadi” (Kompas.com, 2022).

Pada tanggal 26 Agustus 2022, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan, semenjak menyampaikan tambahan subsidi dan kompensasi untuk BBM dan listrik kepada DPR, harga minyak mentah dan ICP tidak kunjung turun, justru menunjukkan tren yang semakin meningkat. Melihat outlook harga minyak sampai dengan akhir tahun yang diterbitkan oleh EIA menunjukkan harga minyak di US\$104,8/barel dan berdasarkan forecast konsensus harga minyak bahkan mencapai US\$105/barel (kemenkeu.go.id, 2022).

Kebijakan pemerintah menaikkan BBM berdampak hampir di seluruh sektor perekonomian, baik secara makro maupun mikro. Kenaikan harga BBM ini akan menyebabkan harga barang dan jasa naik, mengingat BBM adalah unsur vital dalam proses produksi maupun distribusi suatu barang. Naiknya harga barang dan jasa ini memicu naiknya inflasi suatu negara (Rhafian Prabarinandar, 2014).

Kebijakan menaikkan subsidi bahan bakar minyak (BBM) akan berpengaruh langsung pada sektor transportasi dan sektor industri yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sektor-sektor perekonomian lainnya tak terkecuali pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Irham fahmi, 2012).

Berikut ini adalah daftar IHSG dan indeks LQ-45, 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman kenaikan harga BBM tahun 2022 yang ada BEI:



**Tabel 1.2.**  
**Data IHSG dan Indeks LQ-45**  
**Periode 5 Agustus - 30 September 2022**

No.	Data Sebelum Kenaikan BBM			No.	Data Sesudah Kenaikan BBM		
	Date	IHSG	LQ-45		Date	IHSG	LQ-45
1.	5/8/2022	7,084.65	1,007.80	21.	5/9/2022	7,231.88	1,029.30
2.	8/8/2022	7,086.85	1,007.14	22.	6/9/2022	7,233.15	1,027.01
3.	9/8/2022	7,102.88	1,008.71	23.	7/9/2022	7,186.76	1,019.67
4.	10/8/2022	7,086.24	1,007.80	24.	8/9/2022	7,232.02	1,028.06
5.	11/8/2022	7,160.38	1,018.33	25.	9/9/2022	7,242.66	1,032.00
6.	12/8/2022	7,129.28	1,012.04	26.	12/9/2022	7,254.46	1,032.79
7.	15/8/2022	7,093.28	1,005.79	27.	13/9/2022	7,318.02	1,042.64
8.	16/8/2022	7,133.45	1,016.36	28.	14/9/2022	7,278.08	1,035.52
9.	18/8/2022	7,186.56	1,026.34	29.	15/9/2022	7,305.60	1,041.04
10.	19/8/2022	7,172.43	1,022.99	30.	16/9/2022	7,168.87	1,016.01
11.	22/8/2022	7,107.98	1,014.68	31.	19/9/2022	7,195.49	1,024.73
12.	23/8/2022	7,163.27	1,023.00	32.	20/9/2022	7,196.95	1,028.21
13.	24/8/2022	7,194.71	1,026.61	33.	21/9/2022	7,188.31	1,029.22
14.	25/8/2022	7,174.21	1,021.48	34.	22/9/2022	7,218.91	1,032.65
15.	26/8/2022	7,135.25	1,014.27	35.	23/9/2022	7,178.58	1,025.63
16.	29/8/2022	7,132.04	1,016.31	36.	26/9/2022	7,127.50	1,020.20
17.	30/8/2022	7,159.47	1,021.75	37.	27/9/2022	7,112.45	1,015.98
18.	31/8/2022	7,178.59	1,022.82	38.	28/9/2022	7,077.03	1,013.51
19.	1/9/2022	7,153.10	1,016.93	39.	29/9/2022	7,036.20	1,009.04
20.	2/9/2022	7,177.18	1,019.79	40.	30/9/2022	7,040.80	1,011.48

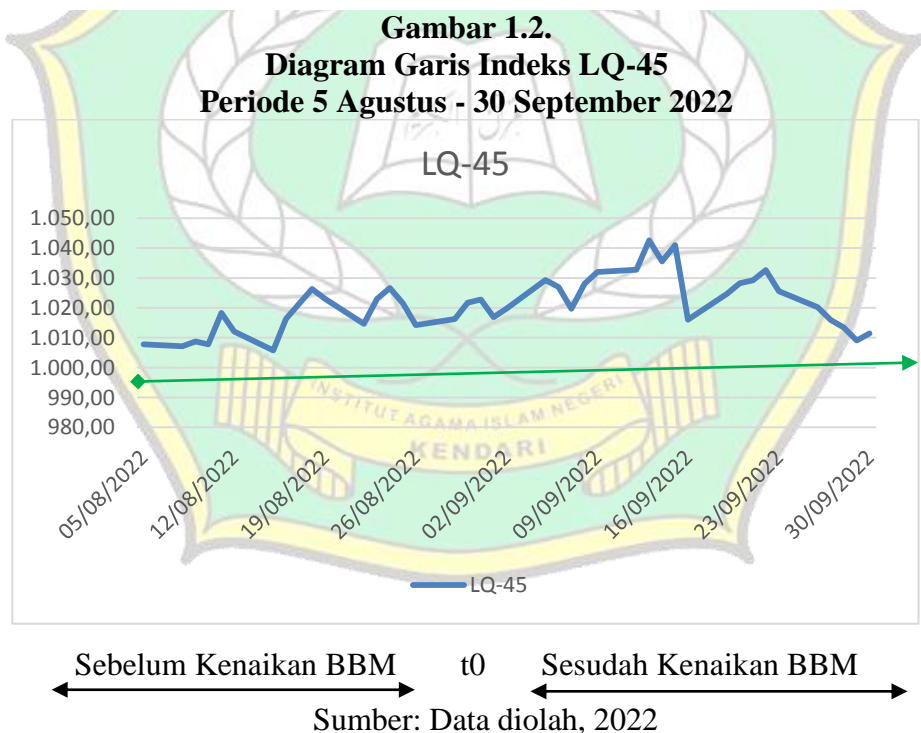
Sumber: (finance yahoo, 2022).

Tabel 1.2 pada kolom IHSG menunjukkan data seluruh harga saham di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu pada tanggal 5 Agustus 2022 hingga tanggal 30 September 2022 dan kolom LQ-45 menunjukkan data *market* LQ-45 selama periode penelitian yaitu pada tanggal 5 Agustus 2022 hingga tanggal 30 September 2022.

Kondisi IHSG dan Indeks LQ-45 pada tabel 1.2 diatas dapat mencerminkan kondisi umum yang terjadi di pasar modal. Kenaikan BBM pada tanggal 03 September 2022 bertepatan dengan hari Sabtu



Berdasarkan gambar 1.1 diatas,  $t_0$  adalah hari dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM bersubsidi tepatnya pada tanggal 3 September 2022. Pada gambar 1.1 diatas, garis *trend* merah pada diagram garis IHSG selama periode penelitian antara sebulan sebelum kenaikan BBM (-20) yaitu pada tanggal 5 Agustus 2022 hingga tanggal 2 September 2022 dan sebulan sesudah kenaikan bahan bakar minyak (+20) yaitu pada tanggal 5 September 2022 hingga 30 September tahun 2022 menggambarkan secara umum bahwa pergerakan saham di bursa efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan harga saham atau biasa disebut dengan *down trend*.





Berdasarkan gambar 1.2 diatas,  $t_0$  adalah hari dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM bersubsidi tepatnya pada tanggal 3 September 2022. Berdasarkan gambar 1.2 diatas, garis *trend* hijau pada market LQ-45 selama periode penelitian antara sebulan sebelum kenaikan bahan bakar minyak (-20) yaitu pada tanggal 5 Agustus 2022 hingga tanggal 2 September 2022 dan sebulan sesudah kenaikan bahan bakar minyak (+20) yaitu pada tanggal 5 September 2022 hingga 30 September tahun 2022 menggambarkan secara umum bahwa pergerakan saham pada pasar Indeks LQ-45 mengalami kenaikan harga saham atau biasa disebut dengan *uptrend*.

Secara makro terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu:

1. Tindakan perusahaan berbentuk kebijakan yang meliputi jajaran manajemen perusahaan. Misalnya kebijakan akuisisi, merger, dan right issue.
2. Kebijakan pemerintah juga mampu mempengaruhi harga saham meski belum disahkan khususnya yang dibidang permodalan. Misalnya kebijakan ekspor impor dan kebijakan Penanaman Modal Aising (PMAi).
3. Fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing baik penguatan atau pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing sangat berpengaruh terhadap naik turunnya saham. Misalnya melemahnya rupiah terhadap dollar yang menyebabkan melemahnya harga saham di IHSG.

4. Beberapa indikator keadaaan fundamental ekonomi mikro yang mempengaruhi naik turunnya harga saham diantaranya adalah suku bunga yang ditetapkan Bank Sentral Amerika (Federal Reserve), naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi termasuk yang berimbas ke kondisi ekonomi makro (Ghinaulia, 2022).

Pergerakan pasar saham biasanya ditentukan oleh saham-saham berkapitalisasi pasar besar dengan volume perdagangan yang tinggi dibandingkan dengan saham-saham berkapitalisasi pasar kecil. Saham-saham berkapitalisasi pasar besar ini salah satunya tergabung dalam LQ-45. Indeks LQ-45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Indeks LQ-45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan yaitu pada setiap bulan Februari dan bulan Agustus. Indeks LQ-45 ini juga merupakan salah satu motor penggerak utama atas kenaikan atau penurunan IHSG (Puspita Anggraini & Fenda, 2014).

Riset sebelumnya tentang pengaruh bahan bakar minyak (BBM) terhadap kenaikan harga saham dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh (Arisyahidin HS, 2012), (Siti Chorilayah et al., 2016), (Stesia Juliana Liogu & Ivonne S. Saerang, 2015) dan (Ervina Ratna Ningsih & Dwi Cahyaningdyah, 2014) bahwa penelitian tersebut telah



menemukan fakta kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada situasi tertentu mempengaruhi pergerakan harga saham dengan menggunakan indikator pengukur *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wiwik Tiswiyanti & Asrini, 2015), (Rinda Fithriyana et al., 2014), (Deo Gratias & I Ketut Mustanda, 2015), dan (Shinta Febriyanti & Henny Rahyuda, 2016) bahwa penelitian tersebut telah menemukan fakta kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada situasi tertentu tidak mempengaruhi pergerakan harga saham. Penelitian-penelitian diatas dilakukan pada waktu *event* kenaikan bahan bakar minyak (BBM) yang berbeda mulai dari tahun 2013 dan tahun 2014. Masing-masing kenaikan disetiap waktu tersebut akan menghasilkan konteks yang berbeda terhadap kenaikan harga saham, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Irene Oktavia & Kevin Genjar S.N., 2018). Demikianpun dengan konteks kenaikan bahan bakar minyak (BBM) akan selalu berdampak secara berbeda terhadap seluruh lini perekonomian baik ekonomi mikro dan ekonomi makro sebagaimana ditemukan didalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Yuliani et al., 2022), (Widia Wardani et al., 2022), dan (Mira et al., 2014). Jadi riset ini akan memfokuskan pada peristiwa kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2022 dimana situasi harga minyak mentah dunia, situasi politik dunia dan resesi ekonomi secara global menjadi salah satu faktor utama yang melatar belakangi kenaikan (BBM) di Indonesia sehingga industri pasar saham tidak luput dari dampak kenaikan harga bahan bakar minyak tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti berminat untuk melakukan riset yang berhubungan dengan informasi kenaikan bahan bakar minyak (BBM) terhadap pergerakan harga saham dengan fokus pada penggunaan indikator pengukur efisiensi pasar modal yaitu *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* dengan menggunakan konteks yang lebih baru berdasarkan waktu informasi kenaikan bahan bakar minyak yakni pada tanggal 3 September tahun 2022 dan periode penelitian selama sebulan.

## 1.2. Batasan Masalah

1. *Event* yang diangkat adalah dampak peristiwa kenaikan harga bahan bakar minyak pada tanggal 3 September 2022. Sedangkan peristiwa-peristiwa lain yang juga terserap oleh pasar modal dalam kurun waktu yang sama dengan penelitian ini diasumsikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pasar modal.
2. Harga saham yang digunakan adalah harga saham di pasar sekunder yaitu harga saham harian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode perdagangan saham yang akan diamati adalah 20 hari perdagangan saham sebelum peristiwa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) (-20) dan 20 hari perdagangan saham sesudah peristiwa kenaikan bahan bakar minyak (BBM) (+20) dengan menggunakan parameter *Abnormal Return* (AR) dan *Trading Volume Activity* (TVA)

4. Sampel dipilih dari emiten Indeks LQ-45

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 3 September 2022.
2. Apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 3 September 2022.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat reaksi pasar sebelum dan sesudah kenaikan BBM pada 3 September 2022.

1. Untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 3 September 2022.
2. Untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada tanggal 3 September 2022.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi emiten yang sudah mencatatkan sahamnya di bursa efek Indonesia akan mengetahui pengaruh suatu pengumuman

ekonomi sehingga akan dapat memperkirakan dampaknya di masa yang akan datang.

2. Bagi investor akan memberikan informasi mengenai pengaruh suatu pengumuman ekonomi sehingga akan dapat menentukan strategi investasi yang tepat.
3. Bagi peneliti akan menambah referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

## 1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan kekeliruan dalam penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah judul penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Pengaruh Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Pergerakan Harga Saham (Sebulan Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM) Tahun 2022”. Penelitian ini terdiri dari Variabel X atau independent (bebas) yaitu informasi kenaikan BBM dan variable Y dependen (terikat) yaitu pergerakan harga saham yang pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua indikator pengukur efisiensi pasar modal yaitu *Abnormal Return* (AR) dan *Trading Volume Activity* (TVA).

### 1.6.1. Bahan Bakar Minyak (BBM)

Bahan bakar minyak (BBM) adalah jenis bahan bakar (*fuel*) yang dihasilkan dari pengilangan (*refining*) minyak mentah (*crude oil*). Minyak mentah dari perut bumi diolah dalam pengilangan (*refinery*) terlebih dulu untuk menghasilkan produk-produk minyak (*oil products*) yang termasuk di dalamnya adalah

BBM. Selain menghasilkan BBM, pengilangan minyak mentah menghasilkan berbagai produk lain terdiri dari gas, hingga ke produk-produk seperti *naphta*, *Light Sulfur Wax Residue* (LSWR) dan aspal. Pemakaian BBM akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia dan akan berkurang dari waktu ke waktu sesuai dengan cadangan/persediaan nasional Indonesia kecuali diketemukan sumber cadangan baru ataupun penggunaan energi baru terbarukan.

Dari sisi ekonomi, kenaikan harga BBM jelas akan mendorong kenaikan biaya produksi dan apabila harga bahan bakar minyak (BBM) naik, otomatis harga bahan pangan juga ikut naik, inilah yang dinamakan inflasi dan peristiwa inilah yang sedang terjadi di Indonesia. Aktifitas suatu sektor perekonomian tidak terlepas dengan sektor-sektor perekonomian lainnya. Demikian pula pengambilan kebijakan menaikkan subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang akan berpengaruh langsung pada sektor transportasi dan sektor industri yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sektor-sektor perekonomian lainnya tidak terkecuali pasar saham atau pasar modal (Kompasiana, 2022).

### **1.6.2. Harga Saham**

Menurut Kasmir (2012), harga saham merupakan cerminan dari sebuah keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan *dividen*) dan pengelolaan asset (Arihta Dkk, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua indikator pengukur



efisiensi pasar modal yaitu *Abnormal Return* (AR) dan *Trading Volume Activity* (TVA).

a. *Abnormal Return* (Return Tidak Normal)

*Return* dapat diartikan sebagai hasil pengembalian yang diperoleh investor dari kegiatan investasi yang dilakukan. *Return* juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung resiko atas investasi yang dilakukan.

Menurut (Hartono, 2010:579) *Abnormal Return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya dengan *return* ekspektasi. Pasar akan memberikan respon untuk berita baik dengan *abnormal return* yang bernilai positif dan respon *abnormal return* negatif untuk berita buruk. *Abnormal return* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu peristiwa (Aryo Pamungkas et al., 2015).

b. *Trading Volume Activity* (Aktivitas Volume Perdagangan)

*Trading Volume Activity* (TVA) atau sering disebut sebagai aktifitas volume perdagangan adalah jumlah saham yang diperdagangkan pada hari tertentu. Menurut Suganda (2018) *Trading Volume Activity* adalah suatu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis reaksi pasar modal atas suatu informasi yang terjadi dalam pasar modal. Informasi yang muncul atau terjadi mampu mempengaruhi pergerakan saham di pasar modal yang akan memicu perubahan penawaran dan permintaan saham (Rosabella Elga et al., 2022).



## **1.7. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, kerangka teori, dan hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subyek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, variable dan indikator penelitian, Teknik pengumpulan data, teknik analisa data penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan dan saran

